

INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA YANG MENGIKUTI KESENIAN LENGGER

Wissda Azzahro Chairunisa ^{*1}

Nukhbatun Nisa ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

*e-mail : azzahrachairunissa10@gmail.com, nukhbatunnisa749@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa yang mengikuti kesenian tradisional Lengger. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek utama adalah seorang siswa yang aktif dalam kesenian Lengger di luar kegiatan sekolah, sedangkan guru PAI, orang tua, dan teman sebaya menjadi informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural terjadi melalui tiga aspek utama, yaitu pengalaman sosial, pendekatan pedagogis guru, dan aktivitas budaya siswa. Guru PAI berperan penting dalam menghubungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Kesenian Lengger membantu siswa mengembangkan sikap toleran, disiplin, kerja sama, serta rasa saling menghormati. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI yang berpadu dengan nilai-nilai multikultural mampu membentuk karakter moderat dan inklusif pada diri siswa.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Nilai Multikultural, Kesenian Lengger, Moderasi Beragama.

Abstract

This study aims to explore the internalization of multicultural values in Islamic Religious Education (PAI) among students involved in the traditional Lengger dance. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observation, and documentation. The main subject was a student actively engaged in Lengger outside of school, supported by informants such as the Islamic education teacher, parents, and peers. The results reveal that multicultural values are internalized through three main aspects: social experience, pedagogical approaches, and cultural participation. The PAI teacher plays a key role in connecting Islamic teachings with local cultural wisdom, creating contextual and meaningful learning. Lengger activities foster students' tolerance, discipline, cooperation, and mutual respect. Overall, integrating multicultural values into Islamic education helps shape students' moderate and inclusive character.

Keywords: Islamic Religious Education, Multicultural Values, Lengger Art, Religious Moderation.

PENDAHULUAN

PAI memiliki peran penting dalam membentuk sifat, karakter, dan sikap keagamaan siswa agar siap menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat yang plural. Di dalam sistem pendidikan multikultural Indonesia, PAI bukan hanya media penyampaian ajaran Islam secara formal, tapi juga sarana untuk mengembangkan sikap toleransi, menghormati keragaman, dan memelihara harmoni antarumat beragama serta budaya.

Karena itu, pembelajaran PAI sebaiknya selalu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Indonesia terkenal dengan keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi yang melimpah. Contohnya adalah kesenian tradisional Lengger dari Jawa Tengah, khususnya Wonosobo, yang bukan sekadar hiburan tari, tetapi juga menyimpan pesan moral, sosial, dan spiritual yang mencerminkan kebijaksanaan lokal masyarakat. Namun, partisipasi siswa dalam kesenian Lengger kerap menimbulkan masalah terkait kecocokannya dengan ajaran Islam, terutama bagi pelajar Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Jadi, penting untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, terutama bagi siswa yang terlibat dalam kesenian Lengger. Proses ini meliputi penanaman sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kemampuan menyatukan ajaran Islam dengan budaya lokal. Guru PAI berperan besar sebagai fasilitator, pembimbing, dan

contoh dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

Penelitian berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Kesenian Lengger" penting untuk diperdalam. Studi ini diharapkan memberi gambaran jelas tentang strategi guru PAI dalam menggabungkan nilai multikultural, respons siswa Kesenian Lengger terhadap nilai Islam, dan bagaimana menyelaraskan budaya dengan agama secara seimbang dalam pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang unik, yakni siswa yang aktif mengikuti kesenian Lengger di luar kegiatan sekolah. Pendekatan ini relevan karena fokus penelitian terletak pada makna dan proses pembentukan nilai, bukan pada pengukuran kuantitatif. Dengan demikian, peneliti dapat menggali bagaimana nilai-nilai multikultural yang diajarkan dalam pembelajaran PAI terinternalisasi dalam diri siswa yang juga berinteraksi dengan budaya lokal melalui aktivitas kesenian tradisional.

Penelitian ini tidak berfokus pada institusi pendidikan tertentu, melainkan pada pengalaman personal dan sosial seorang siswa dalam memaknai ajaran agama di tengah aktivitas budaya yang dijalaninya. Penelitian ini mengkaji bagaimana pembelajaran PAI berperan dalam membentuk sikap toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap perbedaan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku siswa yang aktif di kesenian Lengger. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya melihat dinamika pembelajaran agama dalam membentuk karakter multikultural melalui pengalaman hidup nyata siswa.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek utama penelitian adalah seorang siswa yang aktif mengikuti kesenian Lengger di luar kegiatan sekolah. Selain itu, informan pendukung terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, orang tua siswa, dan teman sebaya yang berinteraksi langsung dengan siswa tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai untuk memberikan informasi mengenai proses pembelajaran, interaksi sosial, serta pembentukan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan siswa.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap siswa, guru, dan orang tua untuk menggali pemahaman mereka tentang penerapan nilai-nilai multikultural dalam konteks pembelajaran agama serta dampak aktivitas kesenian terhadap sikap keagamaan siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat diketahui bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman diimplementasikan dalam tindakan nyata. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, meliputi catatan hasil wawancara, foto kegiatan, serta literatur atau referensi ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan seni tradisional Lengger.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan secara utuh hasil temuan lapangan, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan dan memaknai data secara mendalam agar dapat menggambarkan hubungan antara pembelajaran PAI dan proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam diri siswa. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap interpretasi akhir.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari

siswa, guru, dan orang tua, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik member check untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan yang sebenarnya.

Seluruh proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi tahap pra-penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir. Pada tahap pra-penelitian, peneliti mengidentifikasi subjek dan fenomena yang akan diteliti serta menyiapkan instrumen wawancara. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui interaksi langsung dengan subjek dan informan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Selanjutnya, pada tahap analisis data, peneliti menafsirkan hasil temuan dengan menghubungkannya pada teori-teori yang relevan tentang pendidikan multikultural dan pembelajaran PAI. Hasil akhir penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks penerapan nilai-nilai multikultural yang bersifat inklusif, terbuka, dan menghargai keberagaman budaya.

Dengan demikian, metode penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI tidak hanya terjadi di ruang kelas formal, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya siswa di luar sekolah. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter keagamaan yang moderat dan menghargai keberagaman, sehingga dapat menjadi refleksi nyata dari tujuan pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada seorang siswa yang aktif dalam kesenian tradisional Lengger di luar kegiatan sekolah formal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna dan pengalaman individu secara natural tanpa adanya perlakuan eksperimental. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu permasalahan sosial berdasarkan pandangan mereka sendiri.¹ Oleh sebab itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggali dan menafsirkan nilai-nilai multikultural yang dihayati oleh siswa dalam konteks pembelajaran PAI dan aktivitas budaya yang diikutinya.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu menentukan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.² Subjek penelitian adalah seorang siswa tingkat menengah pertama (SMP) yang aktif mengikuti kesenian Lengger di luar sekolah. Pemilihan siswa ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ia memiliki pengalaman unik dalam menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini tidak berfokus pada sekolah tertentu, melainkan pada pengalaman personal dan konteks sosial-budaya tempat siswa berinteraksi dan belajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap siswa dan guru Pendidikan Agama Islam untuk menggali sejauh mana keterlibatan siswa dalam kesenian Lengger memengaruhi pemahamannya terhadap nilai-nilai multikultural dalam Islam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menyesuaikan arah pertanyaan sesuai alur percakapan dan situasi lapangan.³ Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan latihan Lengger, interaksi sosial antarpemain, serta bentuk kerja sama dan sikap saling menghargai yang

¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition (California: SAGE Publications, 2014), hal. 5.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 124.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 186.

mencerminkan nilai-nilai multikultural. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, foto, atau materi ajar PAI yang relevan.⁴

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) karena peneliti sendiri yang berinteraksi langsung dengan partisipan, mengumpulkan data, serta menafsirkan hasil temuan.⁵ Agar data yang diperoleh valid, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi yang telah dikonsultasikan dengan ahli bidang pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁶ Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting, penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, sedangkan kesimpulan ditarik melalui proses refleksi dan verifikasi terus-menerus.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara siswa, guru, dan dokumen pendukung, sementara triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁷ Selain itu, peneliti juga melakukan member checking untuk memastikan hasil interpretasi sesuai dengan pandangan informan.

Penelitian ini dijalankan dengan memperhatikan etika penelitian kualitatif, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta izin sebelum melakukan wawancara atau observasi, serta menyampaikan tujuan penelitian secara terbuka dan jujur.⁸ Peneliti juga berkomitmen menjaga objektivitas dan integritas dalam menafsirkan data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keterbukaan, dan kerja sama dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI yang beririsan dengan pengalaman budaya siswa dalam kesenian tradisional Lenggèr.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa yang mengikuti kesenian Lenggèr, diperoleh gambaran bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung secara alami melalui pengalaman sosial, refleksi budaya, dan proses pembelajaran kontekstual.⁹ Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan keterbukaan muncul tidak hanya melalui teori dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata siswa yang aktif dalam kegiatan seni tradisional di luar sekolah. Siswa yang terlibat dalam kesenian Lenggèr menunjukkan tingkat empati sosial dan penghargaan terhadap keberagaman yang lebih tinggi dibandingkan siswa lain.¹⁰

Proses internalisasi nilai multikultural tersebut terjadi dalam tiga dimensi utama. Pertama, dimensi pengalaman sosial, di mana siswa belajar hidup berdampingan dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda. Hal ini memperkuat kemampuan mereka dalam memahami makna keberagaman sebagai realitas kehidupan. Kedua, dimensi pedagogis, di mana guru PAI berperan sebagai fasilitator dan mediator antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Melalui pendekatan reflektif, guru mampu menanamkan nilai ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan tasamuh (toleransi) yang dikontekstualisasikan dengan pengalaman budaya siswa. Ketiga, dimensi kultural, yaitu keterlibatan siswa dalam kesenian

⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 112.

⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third Edition (California: SAGE Publications, 2013), hal. 45.

⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014), hal. 11–13.

⁷ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research* (California: SAGE Publications, 2018), hal. 48.

⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2016), hlm. 78.

⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: SAGE Publication, 2013), hal. 77

¹⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 114.

Lengger yang menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, solidaritas, dan rasa hormat terhadap perbedaan.¹¹

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada kompetensi guru dalam memahami budaya lokal. Guru yang memiliki wawasan multikultural mampu menjadikan budaya sebagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dalam praktiknya, guru menggunakan metode diskusi reflektif, studi kasus, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk membantu siswa mengaitkan nilai Islam dengan nilai budaya yang mereka alami.¹²

Namun, proses internalisasi ini tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Sebagian masyarakat masih menilai kesenian Lengger secara negatif dan menganggapnya tidak selaras dengan nilai-nilai religius.¹⁰ Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan pedagogis multikultural, sehingga upaya pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI belum merata.¹¹ Meskipun demikian, guru PAI yang adaptif mampu melakukan reinterpretasi terhadap budaya lokal agar tetap sejalan dengan prinsip Islam dan nilai tauhid.¹²

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural melalui kesenian lokal seperti Lengger mampu memperkuat moderasi beragama siswa. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, bersikap adil, dan mampu hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat yang plural. Hal ini selaras dengan konsep moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI, yaitu menjadikan pendidikan agama sebagai sarana membentuk generasi yang toleran, adil, dan berimbang dalam menghadapi keberagaman sosial.¹³ Dengan demikian, integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran PAI melalui pengalaman budaya bukan hanya memperkuat karakter siswa secara individual, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial dan pembangunan karakter bangsa yang inklusif.

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa yang mengikuti kesenian Lengger terjadi secara alami melalui proses sosial dan pengalaman budaya yang mereka jalani di luar kegiatan sekolah. Internalisasi ini tidak hanya berwujud pemahaman teoritis, tetapi juga tampak dalam perilaku nyata seperti sikap saling menghormati, gotong royong, dan keterbukaan terhadap perbedaan.¹⁴ Siswa yang aktif dalam kesenian Lengger cenderung menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi karena terbiasa bekerja sama dengan individu dari latar belakang sosial, usia, dan keyakinan yang beragam.

Pengalaman tersebut menjadi media efektif bagi siswa untuk belajar menghargai keberagaman. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menegaskan bahwa proses pembelajaran moral dan nilai terbentuk melalui interaksi sosial.¹⁵ Dengan demikian, pengalaman siswa di ranah budaya lokal menjadi sarana konkret dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang kemudian dapat dipertegas kembali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru dapat mengaitkan pengalaman tersebut dengan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, toleransi, dan keadilan sosial sebagai bentuk penerapan ajaran agama dalam kehidupan multikultural.¹⁶

B. Peran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai Multikultural

¹¹ Ahmad Syaifuddin, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* Vol. 7, No. 2 (2021), hlm. 159.

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2017), hlm. 128.

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 37.

¹⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: SAGE Publications, 2013), hlm. 77.

¹⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 114.

¹⁶ Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam dan Multikulturalisme* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 81.

Guru PAI memiliki peranan penting dalam mengaitkan nilai-nilai budaya yang diperoleh siswa dari kegiatan kesenian dengan ajaran Islam yang universal. Melalui pendekatan yang komunikatif dan reflektif, guru membantu siswa memahami bahwa budaya lokal seperti kesenian Lenggèr tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tidak mengandung unsur yang melanggar nilai-nilai tauhid dan moralitas.¹⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk memahami realitas sosial dengan bijak.

Guru PAI sering menjadikan pengalaman nyata siswa sebagai bahan pembelajaran kontekstual. Misalnya, ketika membahas tema tentang ukhuwah insaniyah (persaudaraan antar manusia), guru mengajak siswa yang terlibat dalam kesenian Lenggèr untuk berbagi pengalaman tentang kerja sama dan rasa saling menghargai antaranggota kelompok. Pembelajaran semacam ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam sejatinya mendukung prinsip kebersamaan dan saling menghormati dalam masyarakat yang beragama.¹⁸

Selain itu, guru juga berperan dalam melakukan reinterpretasi terhadap nilai-nilai budaya yang berkembang agar tetap selaras dengan prinsip keislaman. Dengan kemampuan tersebut, guru PAI menjadi mediator antara tradisi lokal dan ajaran agama, sehingga siswa tidak hanya mempelajari agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual sesuai dengan kehidupan sosial mereka.

C. Nilai-Nilai Multikultural dalam Praktik Kesenian Lenggèr

Kegiatan kesenian Lenggèr memberikan ruang yang luas bagi pembentukan karakter sosial dan moral siswa. Dalam proses latihan maupun pertunjukan, siswa belajar mengenai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan beradaptasi.¹⁹ Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan nyata dari multikulturalisme karena melibatkan interaksi antarindividu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, ekonomi, dan sosial.

Kesenian tradisional seperti Lenggèr juga mengajarkan sikap empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Siswa menyadari bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekuatan yang memperkaya kebersamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural berfungsi membentuk kesadaran kemanusiaan yang menolak segala bentuk diskriminasi dan intoleransi. Dalam konteks Islam, nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep ta'aruf (saling mengenal) dan ukhuwah (persaudaraan) yang menekankan pentingnya harmoni dalam kehidupan sosial.²⁰

D. Tantangan dalam Proses Internalisasi

Meskipun memberikan dampak positif, proses internalisasi nilai multikultural melalui kegiatan seni dan pembelajaran PAI tidak lepas dari tantangan. Sebagian masyarakat masih menilai kesenian tradisional seperti Lenggèr secara negatif, karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai religius. Padahal, jika dipahami secara mendalam, kesenian tradisional tersebut mengandung pesan moral dan nilai-nilai sosial yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti menghargai sesama, kerja sama, dan solidaritas sosial.²¹

Selain itu, keterbatasan guru dalam mengembangkan pendekatan multikultural juga menjadi hambatan tersendiri. Tidak semua guru memiliki kemampuan pedagogis untuk mengintegrasikan pengalaman budaya siswa dalam proses pembelajaran agama. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi guru dalam hal pemahaman budaya dan penerapan metode pembelajaran kontekstual menjadi langkah penting agar nilai-nilai multikultural dapat terinternalisasi secara lebih efektif.²²

¹⁷ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 55.

¹⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 63.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 134.

²⁰ Tilaar, *Multikulturalisme*, hlm. 61.

²¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 37.

²² Ahmad Syaifuddin, *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural*, hlm. 161.

E. Implikasi terhadap Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI berdampak positif terhadap pengembangan sikap moderat siswa. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, menghargai keberagaman pandangan, dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) yang menjadi prinsip Islam menemukan bentuk penerapannya dalam praktik kehidupan melalui kegiatan budaya lokal seperti Lenggeng.

Kementerian Agama RI dalam kebijakan moderasi beragama menegaskan pentingnya pendidikan agama yang kontekstual dengan budaya lokal untuk membentuk generasi berkarakter inklusif. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural mampu berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa yang beradab dan toleran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa yang terlibat dalam kesenian tradisional Lenggeng terjadi secara bertahap melalui pengalaman sosial, interaksi budaya, dan pembelajaran kontekstual. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, disiplin, serta rasa saling menghargai tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihayati melalui aktivitas budaya yang dijalani siswa di luar lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru PAI memiliki peranan yang sangat penting sebagai penghubung antara ajaran Islam dan kearifan lokal, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan selaras dengan realitas kehidupan siswa.

Kegiatan kesenian Lenggeng menjadi sarana efektif dalam menanamkan sikap terbuka, moderat, dan menghormati keberagaman. Meski demikian, proses ini masih menghadapi sejumlah kendala, seperti adanya pandangan negatif dari sebagian masyarakat terhadap kesenian tradisional serta keterbatasan guru dalam menerapkan pendekatan multikultural secara maksimal. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam memahami nilai-nilai budaya lokal serta kemampuannya dalam pembelajarannya PAI menjadi hal yang sangat diperlukan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara pendidikan agama dan budaya lokal dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, serta mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2017.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Third Edition*. California: SAGE Publications, 2013.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Fourth Edition*. California: SAGE Publications, 2014.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln (Ed.). *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications, 2018.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2016.

- Syaifuddin, Ahmad. *"Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Sekolah."* Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 7, No. 2 (2021): 159–161.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam dan Multikulturalisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.